

## DISFEMISME DAN EUFEMISME DEBAT FINAL TRUMP VS BIDEN DI YOUTUBE

Muhammad Brilian<sup>1</sup>

Fakultas Magister Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia

[brilian.mu@gmail.com](mailto:brilian.mu@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dua elite politik Amerika Serikat, Donald Trump dan Joe Biden, dalam video debat berjudul “*Trump v Biden: The Final Debate*.” Data bersumber dari kanal *Sky News*, dipublikasikan pada 23 Oktober 2020 melalui Youtube. Tujuan penelitian ini; 1) mengidentifikasi tipe, 2) mendeskripsikan bentuk tuturan langsung, serta 3) menyimpulkan tokoh mana yang dominan menggunakan kedua gaya bahasa diatas. Tahap penelitian diawali dengan menentukan objek, fokus, teori, dan pertanyaan penelitian, selanjutnya proses transkripsi, pengumpulan data, serta analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan Teori Allan (2001) dan Saifullah (2018) yang membagi eufemisme dan disfemisme menjadi beberapa jenis; *Remodelling, Phonetic Similarity, Acronyms, Abbreviations, Verbal Play, Circumlocution, Hyperboles, Understatements, Metonymy, Substitute, Synecdoches*, dan *Borrowing*. Hasil penelitian menunjukkan penutur menggunakan tipe *Remodelling, Acronym, Abbreviation, Verbal Play, Circumlocution, Hyperbole, Understatement, Substitute*, dan *Borrowing* untuk bertutur secara eufemistis, serta gaya bahasa, *Circumlocution, Understatement, Hyperbole, dan Metonymy* untuk bertutur secara disfemistis. Donald Trump mendominasi penggunaan kedua gaya bahasa.

Kata Kunci: eufemisme, disfemisme, debat, Trump, Biden

### Pendahuluan

Debat Kepresidenan Amerika Serikat 2020 merupakan salah satu peristiwa yang paling menarik perhatian dunia. Pada putaran pertama, sedikitnya dikerahkan 16 stasiun televisi negeri Paman Sam agar menayangkan agenda empat tahunan ini kepada ± 73,1 juta rakyatnya secara langsung. (Media Kompas, 2020a). Jumlah data tersebut belum termasuk penonton, simpatisan, dan media dari luar Amerika yang jumlahnya tentu sangat masif. Penyebab menariknya peristiwa ini disebabkan; 1) Amerika dianggap sebagai negara republik dan demokrasi tertua di dunia, 2) Banyaknya fenomena yang bisa dikaji secara akademis maupun praktis, serta 3) Kebijakan pemerintah AS yang berpengaruh secara global. (Siswanto, 2018:1-2). Disamping itu, penyelenggaraan debat tahun 2020 juga tampak berbeda dari sebelumnya. Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya berbagai penyesuaian, seperti; pemberian jarak antar podium, ditiadakannya momen jabat tangan dan spin room, adanya aturan tes kesehatan dan masker, serta pembatasan jumlah penonton, yang biasanya bisa mencapai 900-1200 orang, kini hanya 60-70 orang saja. (Kompas, 2020b). Selain itu, debat yang semulanya dijadwalkan tiga kali, yakni pada tanggal 29 September, 15 dan 22 Oktober 2020 berubah menjadi dua kali. (Kompas, 2020c).

Debat pertama digelar di Universitas Case Western Reserve, Cleveland, Ohio, pada Selasa malam (29/9/2020), dimoderatori oleh Chris Wallace dari Fox News. (Kompas, 2020d). Secara garis besar, debat pertama dianggap tidak berjalan sebagaimana mestinya karena banyak diwarnai cemoohan, pernyataan tajam, sebutan yang menghina serta berbagai serangan pribadi. (VOA Indonesia, 2020). Selanjutnya debat kedua, yang sejatinya digelar pada tanggal 15 Oktober 2020, justru dibatalkan oleh Komisi Debat Kepresidenan AS karena pihak petahana enggan melakukan debat secara virtual seperti yang telah diagendakan. (IDN Times, 2020). Adapun debat terakhir diselenggarakan pada Kamis malam (22/10/2020) di Tennessee, dengan dimoderatori oleh Kristen Welker dari NBC. Debat terakhir ini mengusung tema, antara lain; "Memerangi Covid-19", "Keluarga Amerika", "Ras di Amerika", "Perubahan Iklim", "Keamanan Nasional", dan "Kepemimpinan". (CNN Indonesia, 2020). Debat terakhir dianggap berjalan lebih tertib dari debat pertama yang kacau (Kompas, 2020e), serta terpantau lebih tertib dan lebih tenang (liputan6.com, 2020). Hal ini menjadi alasan peneliti memilih debat terakhir sebagai objek penelitian sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih variatif, ditinjau dari gaya bahasa eufemisme dan disfemisme.

Adapun kandidat yang berlaga pada pilpres AS tahun 2020 ini, yaitu Donald John Trump (Donald Trump) dari partai Republik dan Joseph Robinette Biden Jr (Joe Biden) dari partai Demokrat. Menurut Kompas, Donald Trump merupakan presiden AS ke-45, lahir di New York, tanggal 14 Juni 1946, dan dikenal sebagai pengembang dan pengusaha real estate, ritel, termasuk Universitas Trump. Sedangkan Joe Biden, lahir di Scranton, Pennsylvania, 20 November 1942, pernah berprofesi sebagai pengacara, dan memiliki pengalaman sebagai senator AS termuda kelima dalam sejarah, senator terlama di Delaware, wakil presiden ke-47, dan penerima Biden Presidential Medal of Freedom dari Presiden Barrack Obama. (Pikiran Rakyat, 2020). Secara garis besar, kedua kandidat merupakan elite politik tersohor di negeri Paman Sam.

Selanjutnya penelitian ini berfokus pada keberadaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam tuturan Donald Trump dan Joe Biden pada video berjudul "Trump v Biden: The Final Debate", yang dipublikasikan oleh Sky News, pada tanggal 23 Oktober 2021, di media YouTube. Ditinjau dari definisi, disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditabukan. Sebagai contoh pada kalimat "Pak Joko telah ditendang oleh atasannya," bermakna dipecat bukan makna sebenarnya dari ditendang. (Saifullah, 2018:73-74). Kemudian eufemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna buruk menjadi makna yang lebih

baik. Contoh: “Setelah lulus SMA, nani menjadi pramusaji di restoran ayam bakar itu, dimana pramusaji bermakna pelayan rumah makan. (Saifullah, 2018:74). Terdapat 12 sumber terjadinya eufemisme dan disfemisme, diantaranya permodelan baru (remodelling), kemiripan fonetik (phonetic similarity), akronim (acronyms), abreviasi (abbreviations), permainan verbal (verbal play), sirkumlokusi (circumlocution), hiperbola (hyperboles), pernyataan tersembunyi (understatements), metonimi (metonymy), substitusi (substitute), sinokdoke (synechdoches), dan kata pinjaman (borrowing). (Saifullah, 2018:78).

Penelitian terkait gaya bahasa eufemisme dan disfemisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Syahril & Syaifullah (2019) pernah mengkaji pemanfaatan bahasa eufemisme dalam kampanye partai politik Pemilu 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertama, terdapat bentuk-bentuk eufemisme dalam beberapa ujaran yang dilontarkan antar pasangan calon presiden dan wakil presiden, yaitu (a) ekspresi figurative dan (b) sirkumlokusi. Kedua, Fungsi eufemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, ekspresi sopan santun, menghindari rasa takut, dan menghindari rasa malu, terpaparkan pada pembahasan data temuan peneliti. Ketiga, Makna sebenarnya pada kiasan eufemisme tersebut terjelaskan sehingga pemanfaatan eufemisme dapat terpampang jelas guna menjelaskan kepada masyarakat tentang bahasa berkampanye yang memanfaatkan kiasan eufemisme sebagai pemerhalus ujaran terhadap fakta dan realita sebenarnya. Aero & Saifullah (2019) juga pernah mengkaji disfemisme dalam novel *To Kill a Mocking Bird* karya Harper Lee. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disfemisme yang muncul dalam novel tersebut berada dalam level kata dan frasa. Teori Zollner juga turut tergenapi dalam novel tersebut, dimana alasan-alasan penggunaan disfemisme berupa kata *nigger* dan *nigger lover* adalah untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan, untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, serta untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan. Kemudian Putri & Syaifullah (2019) mengkaji disfemisme dan eufemisme pada penampilan Stand Up Comedy di ranah virtual media sosial YouTube. Hasilnya yakni pada penampilan Stand Up Comedy tersebut ditemukan 5 dari 12 tipe disfemisme dan 6 dari 12 tipe eufemisme yang digunakan dengan penggunaan paling banyak pada tipe understatement (pernyataan tersembunyi) yang digunakan dengan maksud untuk menyampaikan kritis sosial agar dapat diterima oleh penontonnya dengan mudah.

Berbeda dengan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah eufemisme dan disfemisme, yang berkaitan dengan isu humaniora, yakni kesantunan berbahasa dalam perpolitikan di Amerika Serikat. Dengan kata lain, kajian ini berkenaan dengan isu politik berskala regional yang berdampak secara global. Selain itu, objek penelitian juga berbahasa Inggris. Dengan demikian, kajian ini turut mendeskripsikan berbagai model tuturan eufemis dan disfemis berbahasa Inggris. Tujuan penelitian ini, yaitu 1) mengidentifikasi tipe, 2) mendeskripsikan bentuk tuturan langsung, serta 3) menyimpulkan tokoh mana yang dominan menggunakan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme.

### **Metode**

Fokus penelitian ini adalah gaya bahasa eufemisme dan disfemisme, dengan objek kajian; tuturan Donald Trump dan Joe Biden dalam debat Pilpres AS 2020 putaran kedua (terakhir). Data bersumber dari video YouTube berjudul “Trump v Biden: The Final Debate”, yang disiarkan oleh kanal Sky News, pada 23 Oktober 2021 berdurasi 1 jam 33 menit 36 detik. Tahap penelitian ini diawali dengan penentuan fokus, objek, teori, dan pertanyaan penelitian. Setelah itu, proses transkripsi, pengumpulan data, serta proses analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan hasil temuan secara objektif. Data kemudian dianalisis dengan Teori Allan (2001) dalam Saifullah (2018).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tipe, mendeskripsikan bentuk tuturan langsung, serta menyimpulkan penutur mana yang lebih dominan menggunakan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Sumber data diambil dari kanal *Sky News* pada media YouTube berjudul “*Trump v Biden: The Final Debate*”. Video sebenarnya berdurasi 1 jam 33 menit 36 detik, akan tetapi dikarenakan berbagai keterbatasan, maka peneliti hanya dapat mentranskripsi selama 51 menit 29 detik atau 51.69% dari total keseluruhan durasi. Melalui data transkripsi dan proses analisis, peneliti berhasil mengumpulkan 89 temuan, berupa 69 tuturan bergaya bahasa eufemisme dan 20 tuturan bergaya bahasa disfemisme. Beberapa hasil temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

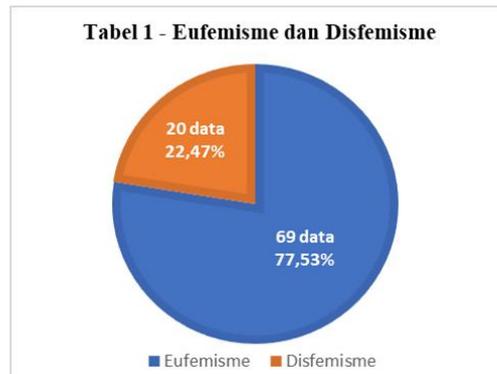
Tabel 1. Tuturan Eufemisme Trump dan Biden

No	Dialog ke	Penutur	Tuturan	Deskripsi	Tipe Eufemisme
1	169	Biden	... <i>to destroy medicare.</i>	awal: <i>medical care:</i> perawatan medis	<i>Remodelling</i>
2	65	Trump	... <i>I've done with NATO.</i>	<i>The North Atlantic Treaty Organization</i>	<i>Acronym</i>
3	65	Trump	... <i>fantastic DNI.</i>	<i>Director of National Intelligence</i>	<i>Abbreviation</i>
4	69	Trump	... <i>the big man.</i>	Bos besar	<i>Circumlocution</i>
5	127	Biden	.. <i>legitimized North Korea</i>	melegitimasi	<i>Hyperbole</i>
6	3	Trump	... <i>to fight ...</i>	memerangi/melawan	<i>Hyperbole</i>
7	143	Trump	<i>a brand new beautiful health care.</i>	plan kesehatan yang baru dan menawan.	<i>Hyperbole</i>
8	3	Trump	... <i>mortality rate is down.</i>	angka kematian	<i>Understatement</i>
9	77	Biden	... <i>the same fellow who ...</i>	si kawan	<i>Understatement</i>
10	19	Trump	<i>lock ourselves up</i>	mengunci diri	<i>Understatement</i>
11	13	Biden	<i>dark winter.</i>	masa suram	<i>Substitute</i>
12	46	Biden	... <i>to walk and chew gum at the same time</i>	sambil menyelam minum air	<i>Substitute</i>
13	13	Trump	... <i>I was xenophobic.</i>	xenophobia	<i>Borrowing</i>
14	71	Trump	... <i>the tea party</i> ...	Gerakan <i>Tea Party</i>	<i>Verbal Play</i>

Tabel 2. Tuturan Disfemisme Trump dan Biden

No	Dialog ke	Penutur	Tuturan	Terjemahan	Tipe Disfemisme
1	48	Trump	... <i>It's a ghost town.</i>	kota hantu	<i>Hyperbole</i>
2	53	Trump	... <i>it's been like a prison</i>	seperti penjara	<i>Hyperbole</i>
3	23	Trump	<i>It's China's fault</i>	kesalahan Tiongkok	<i>Metonymy</i>
4	90	Biden	... <i>the thugs like in North Korea ...</i>	Korea Utara	<i>Metonymy</i>
5	3	Trump	... <i>this horrible disease ...</i>	penyakit menakutkan	<i>Hyperbole</i>
6	90	Biden	... <i>like the thugs</i> ...	para preman	<i>Circumlocution</i>
7	5	Biden	... <i>200k Americans dead</i> ...	mati	<i>Understatements</i>

## Pembahasan



Sebagaimana dikemukakan di atas, ada 89 contoh tuturan Donald Trump dan Joe Biden yang berkaitan dengan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam video debat berjudul “*Trump v Biden: The Final Debate*”. Dari jumlah tuturan tersebut, 69 data (77,53%) tergolong eufemisme dan sisanya 20 data (22,47%) tergolong disfemisme. Selanjutnya ditinjau dari sumber terjadinya, gaya bahasa eufemisme pada kajian ini terbentuk akibat adanya; permodelan baru (*remodelling*), akronim (*acronym*), abreviasi (*abbreviation*), sirkumlokusi (*circumlocution*), hiperbola (*hyperbole*), pernyataan tersembunyi (*understatement*), substitusi (*substitute*), kata pinjam (*borrowing*), dan permainan kata (*verbal play*). Sementara itu, gaya bahasa disfemisme disebabkan oleh; sirkumlokusi (*circumlocution*), hiperbola (*hyperbole*), pernyataan tersembunyi (*understatement*), dan metonimi (*metonymy*).

Selanjutnya dijelaskan bentuk tuturan langsung Donald Trump dan Joe Biden sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 dan 2. Kata “*medicare*” merupakan bentuk modifikasi dari frasa “*medical care*.” Hal ini menjadikan kata “*medicare*” tergolong dalam tipe “permodelan baru.” Kemudian, istilah “NATO” dan “DNI,” merupakan bentuk singkatan dari “*The North Atlantic Treaty Organization*” dan “*Director of National Intelligence*.” Perbedaannya, istilah “NATO” dibaca sekaligus layaknya sebuah kata, seperti; SIM, ABRI, Raskin, dan sebagainya. Sementara itu, istilah “DNI” dibaca huruf perhuruf, seperti; S.H. (Sarjana Hukum), LP (Lembaga Pemasarakatan), dan sebagainya. Dengan demikian, istilah “NATO” dan “DNI” masing-masing tergolong “akronim” dan “abreviasi.” Adapun contoh dari tipe sirkumlokusi, hiperbola, pernyataan tersembunyi, substitusi, kata pinjam, dan permainan kata dijelaskan sebagai berikut.

Sirkumlokusi (Eufemisme)	Trump: " <i>Your son said we have to give 10% to the <b>big man.</b></i> " =>	Frasa " <b>big man</b> " bermakna "sosok penting" yang nama/sebutan aslinya sebaiknya tidak digunakan. Sebagai perbandingan, sebutan " <i>you know who</i> " untuk "Voldemort" dalam film Harry Potter, "eyang" untuk "macan," dan "si perut panjang" untuk "ular."
Hiperbola (Eufemisme)	Trump: " <i>We closed up the greatest economy in the world in order to <b>fight</b> this horrible disease that came from China.</i> " =>	Kata " <b>fight</b> " dalam kalimat ini bermakna "memerangi/melawan," terkesan hiperbola demi menunjukkan kesungguhan pemerintah saat itu dalam menghadapi pandemi Covid-19. Tuturan ini akan terdengar lebih netral jika Trump menggunakan kata " <i>overcome</i> " yang berarti "menghadapi."
Pernyataan Tersembunyi (Eufemisme)	Trump: " <i>We can't <b>lock ourselves up</b> in a basement like Joe does.</i> " =>	Pada dasarnya, terjemahan dari " <b>lock ourselves up</b> " adalah "mengunci diri." Meski demikian, "mengunci diri" bagi seorang pemimpin pada situasi genting dapat dianggap pengecut, egois, lari dari tanggung jawab, penakut, dan sebagainya.
Substitusi (Eufemisme)	Biden: " <i>We're about to go into a <b>dark winter.</b></i> " =>	Frasa ini diterjemahkan sebagai "musim dingin yang kelam/masa suram." Pernyataan ini disampaikan oleh Biden sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan Trump dalam menangani pandemi Covid-19.
Kata Pinjam (Eufemisme)	Trump: " <i>...months later he's saying I was <b>xenophobic.</b></i> " =>	Xenophobia: istilah untuk menggambarkan ketakutan individu terhadap orang asing atau terhadap orang yang berbeda dari dirinya. (untuk mengelabui pendengar/lawan bicara)
Permainan Kata (Eufemisme)	Trump: " <i>I get treated worse than the <b>tea party</b> got treated.</i> " =>	Gerakan <b>Tea Party</b> : sebuah pergerakan politik yang populis, konservatif/libertarian di AS yang muncul pada tahun 2009 melalui rangkaian protes lokal maupun nasional.
Hiperbola (Disfemisme)	Trump: " <i>... look at what's happened to New York. It's a <b>ghost town.</b></i> " =>	Frasa " <b>ghost town</b> " bermakna "kota hantu/kota mati." Sebutan ini ditujukan bagi kota New York, yang kini sepi akibat pandemi. Frasa ini tergolong hiperbola karena kota New York masih ada dan dihuni.
Metonimi (Disfemisme)	Trump: " <i>It's not my fault that it (Covid) came here. It's <b>China's fault</b> ...</i> " =>	Apakah Covid-19 adalah kesalahan seluruh rakyat Tiongkok, atau kelalaian pemerintah-nya saja? Jika pernyataan ini dialamatkan kepada pemerintah Tiongkok saja, maka tipe metonimi tercermin dalam pernyataan ini.

Terakhir, dari kedua tokoh diatas, Donald Trump mendominasi penggunaan kedua gaya bahasa dengan temuan, 47 data (68.12%) bentuk ujaran eufemisme dan 13 data (65%) bentuk ujaran disfemisme. Adapun dalam tuturan Joe Biden, hanya ditemukan 22 data (31,88%) bentuk ujaran eufemisme dan 7 data (35%) bentuk ujaran disfemisme.

## Simpulan

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam video debat dua calon presiden negeri Paman Sam, yakni Donald Trump dan Joe Biden. Data diperoleh dari video berjudul "*Trump v Biden: The Final Debate*" yang disiarkan oleh Sky News pada tanggal 23 Oktober 2021 di YouTube. Video sebenarnya berdurasi 1 jam 33 menit

36 detik, akan tetapi, proses transkripsi yang dapat dilakukan hanya selama 51 menit 29 detik (51,69%) dari total durasi. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur menggunakan tipe gaya bahasa permodelan baru, akronim, abreviasi, permainan verbal, sirkumlokusi, hiperbola, pernyataan tersembunyi, substitusi, dan pinjaman untuk mengekspresikan tuturan eufemisme. Kemudian penutur menggunakan gaya bahasa sirkumlokusi, pernyataan tersembunyi, hiperbola, dan metonimi untuk mengekspresikan eufemisme. Terakhir, Donald Trump merupakan tokoh yang mendominasi penggunaan kedua gaya bahasa, baik eufemisme maupun disfemisme.

### **Rujukan**

- Aero, E., & Saifullah, A. R. (2019). Disfemisme dalam Novel *to Kill a Mocking Bird* Karya Harper Lee. *Seminar Tahunan Linguistik 2019* (p. 259). Bandung: Program Studi Linguistik, Sekolah Ilmu Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- CNN Indonesia. (2020, Okt 23). *Debat Final Pilpres AS, Pertarungan Terakhir Trump-Biden*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201022200607-134-561748/debat-final-pilpres-as-pertarungan-terakhir-trump-biden>
- Ericssen, & Wirawan, M. K. (2020d, Sep 30). *Debat Pilpres AS Panas dan Kacau! Trump Kerahkan Strategi Interupsi dan Bully untuk Cegat Biden*. Retrieved from Kompas.Com: <https://www.kompas.com/global/read/2020/09/30/110817670/debat-pilpres-as-panas-dan-kacau-trump-kerahkan-strategi-interupsi-dan?page=all>
- Iswara, A. J. (2020e, Okt 23). *Final Debat Capres AS 2020: Ini 6 Momen Kunci Trump Vs Biden*. Retrieved from Kompas.Com: <https://www.kompas.com/global/read/2020/10/23/143606570/final-debat-capres-as-2020-ini-6-momen-kunci-trump-vs-biden?page=all>
- Kompas TV. (2020b, Sep 30). *Debat Capres AS di Tengah Pandemi, Trump dan Biden Tak Bersalaman*. Retrieved from Kompas.tv: <https://www.kompas.tv/article/112254/debat-capres-as-di-tengah-pandemi-trump-dan-biden-tak-bersalaman?page=all>
- Kurnia, T. (2020, Okt 23). *Debat Capres AS Terakhir Berjalan Lebih Tenang*. Retrieved from Liputan6.Com: <https://www.liputan6.com/global/read/4389862/debat-capres-as-terakhir-berjalan-lebih-tenang>
- Muhammad, M. (2020a, Okt 1). *Penonton Debat Capres Pemilu AS Turun hingga 13 Persen*. Retrieved from Kompas.Id: <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/10/01/penonton-debat-capres-pemilu-amerika-serikat-turun-hingga-13-persen/>
- Nurlatifah, R. (2020, Nov 8). *Berikut Profil Joe Biden hingga Perjalanannya Sebelum Terpilih Jadi Presiden AS ke-46*. Retrieved from Pikiran Rakyat Tasikmalaya: <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-06927610/berikut-profil-joe-biden-hingga-perjalanannya-sebelum-terpilih-jadi-presiden-as-ke-46>

- Putri, M. A., & Saifullah, A. R. (2019). Disfemisme dan Eufemisme pada Penampilan Stand Up Comedy di Ranah Virtual Media Sosial Youtube. *Seminar Tahunan Linguistik 2019* (p. 596). Bandung: Program Studi Linguistik, Sekolah Ilmu Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satria, I. R. (2020, Okt 10). *Debat Trump vs Biden pada Tanggal 15 Oktober Dibatalkan!* Retrieved from IDN Times: <https://www.idntimes.com/news/world/isidorus-rio/debat-trump-vs-biden-pada-tanggal-15-oktober-dibatalkan/3>
- Syahril, A. S., & Saifullah, A. R. (2019). Pemanfaatan Bahasa Eufemisme dalam Kampanye Partai Politik Pemilu 2019. *Seminar Tahunan Linguistik 2019* (p. 83). Bandung: Program Studi Linguistik, Sekolah Ilmu Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Voa Indonesia. (2020, Sep 30). *Debat Perdana Capres AS Kacau, Trump dan Biden Saling Cerca*. Retrieved from Voa Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/trump-biden-bentrok-dalam-debat-yang-kacau-/5603165.html>
- Wirawan, M. K. (2020c, Okt 23). *Debat Terakhir Trump-Biden, Seperti Apa Persiapannya?* Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/global/read/2020/10/23/061831970/debat-terakhir-trump-biden-seperti-apa-persiapannya?page=all>
- Wirawan, M. K. (2020f, Apr 6). *[Biografi Tokoh Dunia] Donald Trump, dari Pebisnis sampai Jadi Presiden Amerika Serikat*. Retrieved from Kompas.Com: <https://www.kompas.com/global/read/2020/04/06/212459870/biografi-tokoh-dunia-donald-trump-dari-pebisnis-sampai-jadi-presiden?page=all>